

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan peserta didik agar terjadi proses pemerolehan berbagai ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) Model Pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari beberapa pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran, (2) Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau pandangan terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi menguatkan, dan melatih metode pembelajaran dengan mencakup teoritis tertentu, (3) Metode Pembelajaran adalah “*a way in achieving something*”

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Cet.III, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), h.204

cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Belajar, dalam konteks pembelajaran di sebuah lembaga formal maupun non-formal interaksi tersebut tidaklah terlepas dari proses belajar mengajar dari perilaku guru sebagai belajar (penyampaian ilmu pengetahuan), dan siswa sebagai pelajar. Dalam keseluruhan proses tersebut, guru atau pengajar atau pendidik memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar juga bagian yang teramat penting, hal ini akan memberikan pengetahuan yang sangat besar bagi pembinaan perilaku dan keperibadian anak didik.³

Untuk menuju ke arah efisiensi dalam mengelolah pendidikan, kegiatan belajar mengajar di sekolah idealnya harus mengarah pada kemandirian peserta didik dalam belajar. Menurut teori konstruktivisme, peserta didik harus dapat menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila ada aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.⁴ Seorang guru merupakan salah satu pemegang kendali generasi bangsa untuk itu guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu mengembangkan suatu potensi yang terdapat di diri anak bangsa. Guru merupakan salah satu kunci untuk membuka pintu perubahan. Dalam bidang keagamaan, guru agama dituntut untuk lebih mengarahkan peserta didik agar memiliki keunggulan dalam aspek moral,

²Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

³ Andul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), h.10

⁴ Trianto, *model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta:Presentasi Pustaka, 2007), h.13

keimanan, ketakwaan, dan disiplin. Karena studi agama sebenarnya tidak hanya menyentuh pengetahuan saja, akan tetapi esensi dari pelajaran agama itu adalah pembentukan sikap yang benar-benar dimiliki setiap orang yang beragama. Terutama pada pembelajaran akidah akhlak.

Pendidikan akidah akhlak adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dalam pendidikan akidah akhlak di madrasah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelola sekolah, pelaksana aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁵

Mata pelajaran akidah akhlak yang diterapkan di sekolah merupakan salah satu program untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademis peserta didik. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa. Melalui mata pelajaran akidah akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, penghayatan pengetahuan, pembiasaan,

⁵ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di SMP*, (Jakarta:BSNP, 2010)

serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dan mewujudkan manusia yang Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Selain itu, membangun kedekatan antara guru dengan peserta didik merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang guru mengutamakan hubungan yang positif, kedekatan antara guru dan peserta didik tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman, akan tetapi juga terjadinya komunikasi yang efektif dan saling pengertian antar guru dengan peserta didik. Dalam membangun kedekatan dengan peserta didik, pendidik selalu berusaha untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami kebutuhan individu, serta memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan.⁶

Pendidik percaya bahwa memahami karakter siswa yang merasa diperhatikan dan didengarkan oleh guru mereka, akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang secara positif. Selain itu dengan membangun kedekatan peserta didik dengan pendidik, dapat lebih mudah mengidentifikasi potensi serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masing-masing peserta didik. Hal ini untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan sesuai kebutuhan individu, sehingga membantu meningkatkan prestasi akademik dan perkembangan peserta didik.

⁶<https://e-ujian.id/pendekatan-pembelajaran-mengoptimalkan-proses-belajar-mengajar/> diakses 27 Februari 2024

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membangun kedekatan dalam pembelajaran antara peserta didik dan pendidik merupakan hal yang sangat penting, kedekatan ini tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis di dalam kelas, tetapi juga berdampak positif pada motivasi belajar siswa serta pencapaian hasil belajar yang optimal. Sebagai seorang pendidik, akan terus berupaya untuk memperkuat kedekatan demi menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendukung setiap siswa.

Selain untuk membangun kedekatan dengan peserta didik, interaksi antara pendidik dan peserta didik juga dapat membantu pendidik untuk melihat karakter peserta didik dalam berjalannya proses pembelajaran. Dalam interaksi tersebut, pendidik dapat mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sekelasnya, bagaimana mereka menyelesaikan tugas, bagaimana mereka merespon umpan balik, dan bagaimana mereka mengatasi kesulitan dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan karakter peserta didik dalam berjalannya proses pembelajaran, pendidik dapat lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan individu. Dengan memahami karakter peserta didik, pendidik dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk berhasil dimasa depan.⁷

Selain pendekatan dan melihat karakteristik siswa melalui pendekatan pembelajaran, pemilihan metode dan pendekatan dalam pembelajaran sangat penting bagi pendidik untuk mempersiapkan atau mempertimbangkan beberapa

⁷<https://e-ujian.id/pendekatan-pembelajaran-mengoptimalkan-proses-belajar-mengajar/> diakses 27 Februari 2024

faktor, seperti tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, kondisi peserta didik, sumber belajar yang tersedia. Dan pembelajaran dari hasil observasi di MTs N 3 Bojonegoro menggunakan kurikulum merdeka, dimana kurikulum merdeka disebut sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif.

Pendidik yang mengajar di MTs pada mata pelajaran akidah akhlak menerapkan tiga metode yaitu (1.) *Discovery learning*, (2.) *Team Quiz* dan yang terakhir (3.) *Make a Match*, setelah mewawancarai guru mapel akidah akhlak yaitu Bu Ririn Farida Rosyida mengungkapkan bahwa setelah diterapkannya tiga metode tersebut di kelas tujuh maupun di kelas delapan semuanya berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran, Bu Farida juga mengungkapkan bahwa setiap materi yang diberikan akan disesuaikan dengan metode yang akan digunakan. Akan tetapi dari berlangsungnya atau berhasilnya metode yang diterapkan itu ada kendala yang Bu Farida alami dalam proses pembelajaran yaitu masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan, main sendiri, berbicara pada teman sebangkunya, terutama pada anak laki-laki yang masih banyak tidak memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung apabila guru berjalan untuk melihat hasil diskusi baru anak laki-laki akan ikut berdiskusi dengan anak perempuan.

Berbeda pada kelas unggulan yang sangat antusias dalam mengikuti pelajaran dengan berbagai metode karena di kelas unggulan itu didominasi anak perempuan daripada anak laki-laki. Berbeda dengan kelas reguler yang jumlahnya sama antar anak laki-laki dan perempuan kendala yang dialami oleh banyak guru, tidak hanya dipelajari akidah akhlak, tapi semua pelajaran guru yang mengajar mengeluh pada anak laki-laki yang susah untuk mengikuti pembelajaran.

Dan Bu Farida juga sudah berasumsi bahwa anak laki-laki yang sulit untuk memperhatikan, malas dalam pelajaran karena kecenderungan dari gadget, Dan Bu Farida juga mengutarakan pendapatnya dari perilaku anak laki-laki yang tidak memperhatikan pelajaran karena dari rapor. Dalam kenaikan kelas pada kurikulum merdeka ini dilihat dari pencapaian hasil belajar peserta didik yang diukur dengan penilaian formatif dan sumatif serta dibandingkan dengan kriteria ketercapaian tujuan belajar pada siswa .

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang **“Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery learning* Dengan Pendekatan Kontekstual Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas VIII Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs N 3 Bojonegoro”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah ditulis dalam latar belakang terbentuklah rumusan masalah yaitu:

Apakah penggunaan *discovery learning* dengan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 3 Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yaitu:

Untuk mengetahui Apakah penggunaan *discovery learning* dengan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa siswa kelas VIII pada pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 3 Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, sekolah berkontribusi dalam memajukan pendidikan serta perkembangan dengan meningkatkan kompetensi guru dan siswa.
2. Bagi siswa untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan metode *discovery learning* dan pendekatan kontekstual pada pelajaran akidah akhlak di MTsN 3 Bojonegoro.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hepotesis Nol (H_0)

Hepotesis yang menyatakantidak ada efektivitas antara dua varibel atau lebih yang dipermasalahkan. Dalam penelitian ini hipotesis nol menyatakan bahwa “tidak ada efektivitas model pembelajaran *discovery learning* dengan dendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs N 3 Bojonegoro”

2. Hipotesis Kerja (Ha)

Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Dalam hal ini hipotesis kerja menyatakan bahwa "ada efektifitas model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada pelajaran akidah akhlak di MTs N 3 Bojonegoro"

F. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksud menjadi jelas. Definisi istilah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas

Miarso mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapaian, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelolah suatu situasi.⁸ Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi anatar siswa maupun siswi dengan guru maupun dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan

⁸ Miarso, Yusulhadi. *Menyemai Bebih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004

sekolah sarana dan prasaran, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

2. Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. *Discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi dapat mengordinasi sendiri.⁹ Model *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Pada model *discovery learning* masalah yang diberikan oleh peserta didik merupakan masalah yang direkayasa oleh guru, model *discovery learning* guru sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan.

3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

⁹ Stolberg Robert Slavin, Penerjemah Yudi Santoso. 2011. *Psikologi kognitis*, Yogyakarta: Pusraka Pelajar

G. Orsinalitas Penelitian

Untuk melihat kekurangan dan kelebihan pada hasil penelitian yang akan peneliti lakukan, maka dilakukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu agar bisa dipertanggung jawabkan:

TABEL 1.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Isna Ayu Nurmaidah, Dedih Surana, Huriyah Rachmah (2023)	Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran agama islam melalui model <i>discovery learning</i>	Pada hasil penelitian ini meningkatkan hasil belajar dengan model <i>discovery learning</i> baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Guru menggunakan model yang berpusat pada siswa (<i>student centre</i>)	Memiliki persamaan dimana menerapkan metode <i>discovery learning</i>	Kajian ini dilakukan terhadap sekolah SND siswa kelas X, kelas VI dan guru yang mengajar. Bagaimana sebelum mengajar harus menyusun RPP guru memiliki tujuan pembelajaran dan lebih siap dan menentukan model yang berpusat pada siswa. Sedangkan pada peneliti dilakukan pada siswa kelas VIII MTs N 3 Bojonegoro untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajar berlan gung dan meningkatkan minat belajar terutama pada laki-laki.
Pransiska, Mina Syafaati, Lilik Malihati, Heny Kusumawati (2023)	Implementasi <i>discovery learning</i> terhadap pembelajaran pendidikan agama islam di Mts Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati	Di hasil penelitian ini difokuskan pada bagaimana penyampaian guru kepada siswa dengan menggunakan <i>discovery learning</i> dengan membuat langkah awal yaitu mempersiapkan	Memiliki persamaan dimana menerapkan metode <i>discovery learning</i>	Kajian ini dilakukan di Mts Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati yang difokuskan pada penelitian ini adalah guru dan siswa pada saat penyampaian materi, guru mengimplementas

		<p>silabus, RPP, tujuan pembelajaran. guru mengimplementasikan model <i>discovery learning</i> melalui teknik yang spesifik, dan disini siswa lebih proaktif dalam menanggapi permasalahan yang muncul atau diterima oleh siswa</p>		<p>ikan model <i>discovery learning</i> melalui teknik yang spesifik. Sedangkan pada peneliti dilakukan pada siswa kelas VIII MTs N 3 Bojonegoro untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi akidah akhlak dan keaktifan dalam pembelajaran berlangsung dan meningkatkan minat belajar terutama pada laki-laki.</p>
<p>Nurul Alfriai, Ratu Yulianti, Yustina (2020)</p>	<p>Model pembelajaran <i>discovery learning</i> dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya pada siswa kelas VII.II UPTD SMPN 19 Barru</p>	<p>Dalam penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> pada siswa-siswi kelas VII.II SMPN 19 Barru pada materi seni budaya dapat meningkatkan keaktifan murid kelas VII.II yang indikatornya ketuntasan siswa.</p>	<p>Memiliki persamaan dimana menerapkan metode <i>discovery learning</i></p>	<p>Kajian ini dilakukan pada siswa SMP N 19 Barru untuk meningkatkan kualitas belajar dan keaktifan pada pembelajaran pada pelajaran seni budaya. Sedangkan pada peneliti dilakukan pada siswa kelas VIII MTs N 3 Bojonegoro untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi akidah akhlak dan keaktifan dalam pembelajaran berlangsung dan meningkatkan minat belajar terutama pada laki-laki.</p>

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian digunakan dalam rangka untuk memberikan gambaran terkait dari isi skripsi dan untuk mempermudah pemahaman sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki dalam penelitian

Bab I yang berisi pendahuluan, dimana langkah awal dalam melakukan penelitian yang berisi pertanyaan yang dapat membantu dalam proses penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orientasi penelitian, hipotesis, dan sistematika penelitian. Bab I berfungsi untuk mengungkap latar belakang yang menjelaskan fenomena hasil penelitian.

Bab II yang berisi kajian teori. Pada bab ini membahas tentang berbagai metode yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas untuk nantinya membantu peneliti dalam memahami, mendalami kontes masalah yang diteliti. Dalam bab 2 ini kajian teori meliputi wawasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir terdapat tinjauan teori menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, sedangkan penelitian terdahulu menguraikan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topic penelitian, sementara itu kerangka berpikir menampilkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Selain itu, bab dua juga mencakup pemilihan variabel penelitian, definisi operasional, dan hipotesis penelitian yang akan diuji. Semua informasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang kooperatif dan landasan teoritis dari penelitian yang dilakukan.

Bab III yang berisikan metode penelitian. Pada bab tiga ini berisikan metode penelitian, termasuk desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan

data, dan analisis data. Selain itu, bab tiga juga dapat mencakup kerangka berfikir yang menggambarkan hubungan antar variabel yang akan diteliti, sert hipotesis penelitian yang akan diuji. Tujuan pada bab tiga adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penelitian dilakukan, termasuk teknik dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Semua informasi bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan, serta untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digunakan untuk menghasilkan temuan yang bermanfaat.

Bab VI yang berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, baik melalui wawancara, observasi, maupun teknik pengumpulan data lainnya. Selain itu di bab empat juga akan dijabarkan pembahasan mengenai penelitian tersebut yang meliputi analisis data dan kesimpulan.

Fungsi dari bab empat adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, serta untuk memastikan bahwa hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan untuk menghasilkan temuan yang bermanfaat. Dengan demikian, bab empat sangat penting dalam menjamin kualitas dan validitas Penelitian.

Bab V yang berisi kesimpulan atau penutup. Bab lima ini penulis akan merangkum temuan-temuan yang telah dihasilkan dari penelitian yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan. Selain Kesimpulan dalam bab lima ini juga terdapat saran yang dapat memberikan masukan bagi peneliti kedepanya

untuk menghasilkan temuan yang bermanfaat. Dengan demikian, bab empat sangat penting dalam menjamin kualitas dan validitas Penelitian.

Bab V yang berisi kesimpulan atau penutup. Bab lima ini penulis akan merangkum temuan-temuan yang telah dihasilkan dari penelitian yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan. Selain Kesimpulan dalam bab lima ini juga terdapat saran yang dapat memberikan masukan bagi peneliti kedepan.



UNUGIRI